

## MODEL PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN PADA DAYAH AR RAUDHAH TAHFIZH AL-QUR'AN KOTA LHOKSEUMAWE

<sup>1</sup>Diauddin, <sup>2</sup>Abd. Mukti, <sup>3</sup>Yusnaili Budianti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: <sup>1</sup>uddindia85@gmail.com, <sup>2</sup>abdmukti@uinsu.ac.id, <sup>3</sup>yusnailibudianti@uinsu.ac.id

### Abstract

*This study examines the Tahfizh Al-Qur'an Learning Model. The object of his research is Dayah Ar Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Lhokseumawe. Where there is a uniqueness in Dayah Ar Raudhah, namely in the learning model that is carried out which has been proven to have been able to print Al-Qur'an memorization cadres in a shorter time compared to tahfizh Al-Qur'an educational institutions in general. This study aims to analyze the Tahfizh Al-Qur'an learning model at Dayah Ar Raudhah Tahfiz Al-Qur'an Lhokseumawe, Blang mangat District. The type of research used in this research is a qualitative research type. Data collection techniques are carried out through: Observation, interviews and documentation studies. The data analysis technique was carried out by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that, first, the learning model of Dayah Tahfizh Al-Qur'an Ar Raudhah Lhokseumawe used the Ottoman Turkish tahfizh model or known as the backward sequence model with a standard time of memorizing 30 juz for 20. Second, the implementation of the Dayah Tahfizh Al-Qur' learning model. An Ar Raudhah Lhokseumawe was carried out in several stages. The first stage, known as the pre-tahfizh program for 6 months. The second stage, memorizing with the Ottoman model that has been set, is carried out in several steps, The third stage, the evaluation stage is carried out through 2 stages. The first stage, each talib depositing memorization to his ustadz. The assessment is based on fluency, makaharijul letters and tajwid. Third, constraints in the application of the tahfizh learning model to Dayah Ar Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Lhokseumawe. first, feeling difficult when starting to memorize the Qur'an, because memorizing the Qur'an from the last page of each juz. And have to start from the beginning for the talib who had previously memorized the Qur'an. Second, can't confirm or determine how many juz memorized because the system is round.*

**Keywords:** Tahfizh Al-Qur'an; Learning Model; Dayah Ar Raudhah

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji Model Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an. Obyek penelitiannya pada Dayah Ar Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Kecamatan Blang Mangat Lhokseumawe. Dimana adanya keunikan di Dayah Ar Raudhah yaitu pada model pembelajaran yang dijalankan terbukti telah mampu mencetak kader penghafal Al-Qur'an dalam tempo yang lebih singkat dibandingkan dengan lembaga pendidikan tahfizh Al-Qur'an pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Model pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Dayah Ar Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, Model pembelajaran Dayah Tahfizh Al-Qur'an Ar Raudhah Lhokseumawe menggunakan model tahfizh Turki Utsmani atau dikenal dengan model urut mundur dengan standar waktu menghafal 30 juz selama 20 bulan. Kedua, Implementasi model pembelajaran Dayah Tahfizh Al-Qur'an Ar Raudhah Lhokseumawe dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama, program pra tahfizh selama 6 bulan. Tahapan kedua, menghafal dengan model Utsmani yang telah ditetapkan yang dilakukan dengan beberapa langkah, Tahapan ketiga, tahap evaluasi yang dilakukan melalui 2 tahap. Ketiga, Kendala dalam penerapan model pembelajaran tahfizh pada Dayah Ar Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Lhokseumawe. Pertama, merasakan kesusahan saat memulai menghafal Al-Qur'an, karena menghafal Al-Qur'an dari halaman terakhir tiap juz. Dan harus memulai dari awal bagi thalib yang sebelumnya sudah menghafal Al-Qur'an. Kedua, Tidak bisa memastikan atau menentukan hafal berapa juz karena sistemnya putaran. Sedangkan upaya untuk mengatasi kendala dilakukan dengan memupuk kedisiplinan thalib dan melakukan kerjasama dengan para wali thalib.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran; Tahfizh Al-Qur'an; Dayah Ar Raudhah

## PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya merupakan tugas mulia yang banyak sekali manfaat yang dapat diharapkan. Karena mempelajari Al-Qur'an di samping memperoleh pahala yang besar juga dapat membentuk keperibadian yang berakhlakul karimah. Sehingga perkara ini menjadi penting bagi setiap orang.

Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh dari sang penghafal, baik itu keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak. Orang-orang yang tidak mengkaji rahasia-rahasia yang diwahyukan dalam Al-Qur'an hidupnya dalam keadaan menderita dan berada dalam

kesulitan karena mereka tidak pernah mengetahui penyebab penderitaan mereka. Orang-orang yang mempelajari rahasia-rahasia dalam Al-Qur'an menjalani kehidupannya dengan mudah dan gembira. Sebabnya adalah karena Al-Qur'an itu jelas, mudah dan cukup sederhana untuk dipahami oleh setiap orang (Ilham Agus Sugianto, 2004). Para penghafal Al-Qur'an adalah "actor" dari "scenario" Allah Ta'ala dalam menjaga kemurniaan Al-Qur'an sepanjang zaman. Mereka adalah perwujudan dari terealisasinya janji Allah Swt. sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا لَحَنُّنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Di samping itu para penghafal Al-Qur'an diberikan anugerah yang sangat besar oleh Allah Swt. Pada hari kiamat nanti mereka bisa memberi syafaat sepuluh keluarganya, yang kesemuanya telah dipastikan masuk neraka. Dalil tentang keistimewaan ini adalah hadist yang diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا علي أخبرنا حفص بن سليمان عن زاذان عن عاصم بن ضمرة عن علي أبي طالب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قرأ القرآن وستظهره فأحل حلاله وحرم حرامه أدخله الله به الجنة من أهل بيته وشفعه أهل بيته كلهم وجبت له النار. (رواه أحمد)

Artinya: "Barang siapa membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya (diluar kepala), kemudian ia menghalalkan apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa yang diharamkannya, Allah akan memasukannya ke dalam surga dan memberinya syafaat untuk sepuluh keluarganya, yang kesemuanya telah dipastikan masuk neraka. (HR. Ahmad)

Dari segi masyarakat para penghafal Al-Qur'an merupakan orang yang dimuliakan dan ditinggikan, terutama dalam mengimani shalat berjamaah sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأَهُمْ لِكُتُبِ اللَّهِ (رواه المسلم)

Yang menjadi Imam suatu kaum adalah yang paling pandai membaca Al-Qur'an (HR. Muslim). (Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi, 1993)

Penghafal Al-Qur'an juga memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an hingga akhir zaman. Dengan adanya para penghafal Al-Qur'an itulah akan adanya koreksi bilaman (Harun Yahya, 2003) dalam pencetakan mushap Al-Qur'an terdapat salah cetak.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan agama yang mengajari tahfizh Al-Qur'an sangat diminati oleh masyarakat kita sekarang ini. Kenyataan ini dapat kita saksikan dari tingginya antusias masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya ke dalam madrasah yang mempunyai program tahfizh Qur'an. Alasan lain juga dapat disaksikan dari banyaknya lembaga pendidikan yang memiliki program tahfizh Al-Qur'an seperti rumah tahfidz Al-Qur'an, TPQ tahfidz Al-Qur'an, Dayah tahfidz Al-Qur'an dan lain-lain yang tersebar di seluruh penjuru negeri ini. Fenomena ini menandakan bahwa adanya kesadaran serta pemahaman masyarakat akan keutamaan dan pentingnya menghafal Al-Qur'an.

Di antara banyaknya lembaga pendidikan Tahfizh Al-Qur'an yang tumbuh dan berkembang saat ini, ada satu lembaga pendidikan tahfizh Al-Qur'an yang menarik perhatian penulis yaitu Dayah Tahfizh Al-Qur'an Ar Raudhah Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Dayah ini menerapkan model pembelajaran yang mempunyai keunggulan baik dari sisi budaya keilmuan dalam menghafal Al-Qur'an maupun dari sisi internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Salah satu aspek keunggulan Dayah Ar Raudhah ini adalah keberhasilannya dalam menyelenggarakan model pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang dapat mencetak para hafizh Qur'an yang mempunyai keunggulan. Masyarakat menaruh harapan besar terhadap lembaga pendidikan ini, baik yang ada di Kota Lhokseumawe maupun di luar Kota Lhokseumawe bahkan masyarakat di luar provinsi Aceh. Hal ini juga karena Lembaga pendidikan ini

menyelenggarakan kurikulum nasional terintegrasi pendidikan Dayah supaya anak-anaknya menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum yang memadai.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan melalui observasi menunjukkan bahwa Dayah Ar Raudhah tahfizh Al-Qur'an Lhokseumawe ini menggunakan model Turki Utsmani yang lazim disebutkan dengan model Utsmani. Model ini adalah model yang umum diterapkan pada lembaga pendidikan tahfizh Al-Qur'an di Negara Turki. Model Utsmani memiliki keunggulan dari model pembelajaran tahfizh yang umum berlaku di lembaga pendidikan tahfizh di Indonesia.

Keunggulan menghafal Al-Qur'an dengan model Utsmani adalah dapat mempercepat target hafalan thalib. Normalnya thalib biasanya dapat menghafal Al-Qur'an 30 Juz dengan Model Turki Utsmani ini menghabiskan waktu 1,5 tahun, bagi thalib yang memiliki IQ rata-rata. Sedangkan thalib malas setor ataupun susah dalam menghafal bisa mencapai 2 tahun. Bagi thalib yang memiliki IQ di atas rata-rata dapat menghafal Al-Qur'an 5 - 6 bulan. Sedangkan dengan model pembelajaran yang umumnya diterapkan di lembaga pendidikan tahfizh di Indonesia umumnya memiliki target 3 tahun untuk menghafal 30 juz.

Dayah Ar Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Lhokseumawe di bangun pada 10 September 2005 yang terletak di jalan Buloh Blang Ara KM. 05 Gampong Blang Weu Panjo Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Awalnya dinamakan *Tsunami Orphan House*, kemudian pada 1 Juli 2011 ditukar dengan pusat tahfidz yang dikenal dengan Ar-Raudhah Tahfizh Al-Qur'an. Dayah ini menyelenggarakan pendidikan resmi dengan perpaduan kurikulum tahfizh dan kurikulum umum nasional. Lembaga pendidikan ini memiliki visi menjadi model lembaga pendidikan dayah yang unggul berlandaskan Al-Qur'an dan Shunnah dengan bermazhab *Ahlussunnah Waljamaah*.

Banyak keistimewaan yang melekat pada Dayah Ar Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Lhokseumawe disamping memberikan layanan pendidikan dengan model pembelajaran yang berkualitas juga memberikan pendidikan yang gratis

bagi thalib yang yatim. Dayah Ar Raudhah merekrut anak-anak yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan menguasai dasar agama serta memiliki potensi hafalan yang tinggi. Testing dilakukan dua kali, pertama menyaring thalib-thalib yang layak diluluskan melalui rangkaian test yang dilakukan oleh panitia penerimaan thalib baru, kedua bagi thalib yang lulus diwajibkan melakukan testing yang kedua. Testing ini dilakukan untuk menyaring thalib memiliki kunggulan yang lebih untuk dimasuk ke kelas takhassus baik ditingkat SMP maupun tingkat SMA.

Salah satu alasan dilakukan demikian supaya thalib nantinya dapat mencapai target hafalan sampai 20 putaran atau 30 Juz. Hal ini terbukti dapat diwujudkan karena telah berhasil meluluskan alumni-alumni penghafal Al-Qur'an secara mutkin 30 juz dan menguasai ilmu agama yang mantap serta memiliki kepribadian yang qurani. Banyak alumni yang mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas luar negeri seperti di Timur Tengah.

Dayah Ar Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Lhokseumawe dikatakan cukup berkualitas hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh thalib-thalib baik di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan di tingkat nasional. Menurut dokumentasi yang penulis dapatkan bahwa thalib Dayah Ar Raudhah telah meraih juara II (Mendali Perak) se-Provinsi Aceh tingkat SD, Juara I MHQ (Musabaqah Hafizh Qur'an) Se-Kota Lhokseumawe, Juara I Hafizh Qur'an 20 Juz putra/putri dan juara I Hafizh Qur'an 30 juz putra/putri. (Dokumen Dayah Ar Raudhah Tahfizh al-Qur'an Lhokseumawe)

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Teori Menghafal**

Kata menghafal disebut juga sebagai memori, apabila mempelajarinya akan mengantarkan pada psikologi kognitif, terutama karena karakteristik manusia sebagai pengolah infomasi. Karena secara singkat memori kita akan

melewati tiga proses yaitu merekam, memanggil dan menyimpan adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan saraf internal.

Penyimpanan akan aktif atau pasif tergantung kita menyimpan, kalau kita menyimpan secara aktif maka akan aktiflah dia, bila kita menyimpan secara pasif maka akan pasiflah dia. Pemanggilan yang dalam bahasa sehari-hari mengingat kembali apa yang sudah dihafal adalah menggunakan informasi yang sudah disimpan. (Jalaluddin Rahmad, 2005).

Dalam proses seseorang menghafal Al-Qur'an informasi yang baru saja diterima melalui membaca ayat Qur'an atau menghafalnya juga melewati ketiga tahapan tersebut. Perekamannya terjadi disaat thalib mendapatkan tugas hafalan dari gurunya dan dilakukan secara kontinue. Tahapan selanjutnya, hasil rekaman tersebut disimpan dalam otak memori baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dan tahapan yang ketiga adalah pemanggilan memori yang telah disimpan terjadi ketika thalib menghadapi test evaluasi di hadapan ustaznya.

## **B. Metode Menghafal Al-Qur'an**

Metode pembelajaran merupakan kegiatan pendidik dalam penentuan cara apa yang digunakan untuk mengajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat para pakar yang mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara menyampaikan materi pelajaran dalam usaha mencapai tujuan dalam pembelajaran. (Abdullah Sani, 2014).

Sebagaimana diketahui bahwa menghafal merupakan salah satu tingkat dalam mempelajari Al-Qur'an. Melestarikan budaya belajar menghafal Al-Qur'an di luar kepala sebagaimana telah dilakukan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, dilanjutkan oleh para *tabi'in* kemudian orang-orang setelahnya hingga saat ini.

Mempelajari Al-Qur'an akan menjadikan manusia berada pada kedudukan yang mulia baik disisi Allah maupun di sisi makhluk lainnya, karena dengan mempelajari Al-Qur'an manusia akan memiliki pola pikir, sikap dan tingkahlaku, pandangan hidup, serta perbuatan yang berpedoman pada

kandungana-Qur'an yang dipelajarinya. Diriwayatkan dari Saidina Usman bin Affan ra. Rasulullah bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخري)

Artinya: Sebaik-baik kamu adalah yang mau belajar Al-Qur'an dan mengajarnya (HR. Bukhari) (Al-Bukhariy, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah)

Dari hadist ini menunjukkan bahwa orang yang mempelajari dan mengajari Al-Qur'an akan mendapatkan predikat sebaik-baik manusia, melahirkan intitusi sosial dan perangkat budaya dalam membentuk majelis belajar atau lembaga pendidikan, kelompok kajian dan berbagai aktivitas individu dan kelompok untuk belajar dan mengajar Al-Qur'an.

Oleh karena demikian, ada beberapa metode yang sering digunakan dalam kelompok belajar atau lembaga pendidikan Al-Qur'an di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Metode *Talaqqi*

Metode talaqqi asal akata *talaqqa-yatalaqqqa* asal dari *fi,,il laqiyayalqâ-liqân* artinya bertemu, berhadapan, mengambil, menerima. yang artinya jalan atau cara. Metode talaqqi adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara berhadapan langsung dengan guru. Al-Zarkasyi memformulasikan dengan ungkapannya "Seorang yang bertalaqqi harus berhadapan dengan guru, begitupun rekan yang lain, mereka secara bergiliran berhadapan satu persatu membaca dihadapkan guru". ( Farid Wadji, 2008)

Sebagaimana dalam sejarah turunnya Al-Qur'an pertama kali, dimana Rasulullah berada di gua Hirak. Lalu malaikan menyuruh Rasulullah untuk membaca, dengan kalimat "bacalah!" Rasulullah menjawab aku tidak bisa membaca, lalu malaikat memeluknya, kemudian Ia melepaskan hingga tiga kali. Dari sejarah ini Rasulullah berhadapan langsung dengan malaikat.

#### 2. Metode Tahfiz

Metode Tahfiz merupakan metode yang paling umum digunakan dalam belajar hafalan Al-Qur'an dan di dayah atau pesantren. Metode ini adalah



sebuah metode dalam menghafal Al-Qur'an yang pada intinya diawali dengan kontrak dari thalib kepada gurunya sebagai pembimbing, kemudian ia menghafal sendiri ayat atau hadist yang menjadi hafalannya, setelah itu ia menyetorkannya hafalan tersebut kepada guru. Sebagai pengendalinya guru dan thalib menggunakan buku atau kartu hafalan. Dalam metode ini seorang thalib bebas memilih dimana saja tempat menghafal akan tetapi harus dalam area dayah, yang terpenting ia mampu menghafal kemudian menyetor ke gurunya.

### 3. Metode (*thariqah*) *Wahdah*

Metode *Wahdah* yaitu metode menghafal ayat per ayat yang, di mana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak thalib/thalib. Setelah thalib/thalib benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman Al-Qur'an atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar. Dalam menguji kemampuan thalib/siswa guru pembimbing tidak terlalu kaku, tetapi ada kebebasan sampai ia benar-benar hafal. Uji kemampuan bisa dilakukan dihadapan siswa lain dalam forum pembelajaran ataupun secara privat, yaitu setiap thalib menghafalkan di hadapan guru. (Farid Wadji, 2008)

## C. Langkah-Langkah dalam Menghafal Al-Qur'an

Menurut Majdi Ubaid Al- Hafiz, ada beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an diantaranya: 1) Menanamkan kerinduan, kecintaan, dan keinginan yang menyalanyala untuk menghafal Al-Qur'an; 2) Memupuk ikhlas, tawakkal dan doa; 3) Jangan banyak beralasan; 4) Menguatkan keyakinan diri dan kata-kata positif; 5) Menciptakan rasa rileks dan suasana belajar yang ideal; 6) Melakukan visualisasi; 7) Mengoptimalisasikan panca indra; 8) Menentukan tujuan dan menyusun rencana. (Majdi Ubaid Al-Hafizh, 2014)

Sementara menurut Ahmad Baduwailan hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an diantaranya; 1) Meluruskan niat; 2) Doa menjadi kuncinya; 3) Ikhlas tekat yang kuat; 4) melakukan secara tertib; 5) pengaturan waktu; 6) banyak mendengar orang lain membaca Al-Qur'an; 7) yakin akan dapat mencapai target; 8) memahami kutamaan membaca dan menghafal kalam ilahi. (Choiruddin Hadhiri, 2005).

Dari dua pendapat diatas semua dioptimalkan, niat yang ikhlas, do'a, tekad, baik motivasi dalam diri religi, mental, panca indra,menentukan tujuan dan perencanaan, tempat, dan suasana pun harus diperhatikan. walaupun hubungan antara bagian itu belum tampak seluruhnya. Peran serta fantasinya mulai berkurang, diganti dengan pengamatan yang nyata (realitas).

#### 1. Aspek Daya Ingat

Untuk daya ingat anak pada usia 8-9 tahun mencapai intensifitas yang paling besar dan palig kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat.Dan anak mamapu memuat materi ingatan paling banyak.

Benarlah ungkapan pepatah bahwa belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, karena hasilnya kuat, kokoh, mudah, dan tahan lama. Sedang belajar di waktu dewasa laksana mengukir di atas air karena sulit dan itu pun cepat hilang.

#### 2. Aspek Moral anak

Perkembangan moral anak pada usia 6-10 tahun masih dalam tahap prakonvensioanal, dasar pertimbangan moralnya adalah konsentasi fisik dari suatu perbuatan.

### **D. Penyebab Lupa Hafalan**

Ketika seorang telah membaca ayat demi ayat secara berulang-ulang kali, maka dengan sendirinya ia sedang melakukan proses ingatan, yang kemudian tersimpan kedalam memori. Pada saat mereka membaca al-Qur'an maka sudah tidak perlu lagi untuk melihatnya. Mulut berucap bersamaan

dengan itu pula ingatan bekerja. Namun terkadang ada beberapa ayat yang ketika diucapkan itu hilang atau lupa.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang lupa terhadap sesuatu yang pernah dialami, sebagai berikut:

1. karena apa yang dialami itu tidak pernah digunakan lagi atau tidak pernah dilatih diingat lagi. Sesuatu yang tidak pernah digunakan/diingat lagi lama kelamaan dilupakan. Faktor ini berdasarkan pendapat Thorndike dengan hukumnya yang berbunyi "*Law of Disuse*" (Hukum tak terpakai) yang dikemukakanya berdasarkan hasil kesimpulan atas eksperimen-eksperimen yang dilakukannya terhadap hewan.
2. Lupa juga dapat disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan yang terjadi karena gejala-gejala atau isi jiwa yang lain. Seorang profesor, ahli dalam ilmu hewan, dan mahir dalam mempelajari nama-nama ikan dalam bahasa latin, ingin mengetahui dan hafal nama-nama mahasiswanya. Akan tetapi aneh, setiap ia hafal nama seorang mahasiswa, ia lupa nama ikan yang sebelumnya dikuasainya. Dari contoh diatas jelas bahwa pelajaran/isi jiwa yang satu dapat mendesak/menghambat (inhibition) pelajaran/jiwa yang lain. Retro-active inhibition ini seringkali terjadi jika bahan-bahan yang dipelajari banyak persamaanya. Maka dari itu tidak baik mencampur adukkan pelajaran-pelajaran dalam pikiran kita waktu belajar. Karena akan saling menghambat atau merintangai satu sama lain.
3. Lupa disebabkan oleh represi atau tekanan. Tanggapan-tanggapan atau isi jiwa yang lain ditekan kedalam ketidaksadaran (alam bawah sadar) Karena selalu mengalami tekanan, maka lama-kelamaan menjadi lupa. Biasanya tanggapan-tanggapan yang selalu ditekan kedalam ketidaksadaran itu adalah tanggapan-tanggapan yang tidak baik/yang merugikan kita, yang bersifat asusila, amoral dan sosial.

Pada intinya, seberapa banyak halaman ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal, maka harus sering pula untuk diulang-ulang secara istiqomah. Menurut teori diatas, jika ayat yang dihafal lama tidak pernah diulang atau

diucapkan, maka hafalan tersebut akan hilang atau si penghafal bisa dikatakan lupa. Dan ketika proses menghafal berjalan, diusahakan untuk tidak menghafal hal-hal yang lain dengan cara fokus terhadap ayat yang dihafal karena dapat menghambat satu sama lain. Dan jika si penghafal sedang mengalami tekanan pada jiwanya seperti rasa was-was, tidak tenang atau takut pada suatu hal, maka hal itu pula yang akan menjadi pemicu lupanya seseorang terhadap suatu hafalan yang dimilikinya.

Solusi untuk mengatasi problematika ini sebenarnya banyak sekali, antara lain dengan mengonsumsi obat-obatan yang dapat merangsang dan menguatkan otak. Bisa juga dengan jalan mengulang bacaan berkali-kali, misalnya membaca sebanyak 50 kali pada tiap halaman yang akan dihafalkan, baru kemudian mulai menghafalkan. Atau dengan menggunakan ketiga panca indra secara bersamaan, yaitu telinga, mata dan jari.

Peran ustadz atau ustadzah sangat berperan penting untuk mendampingi para santri dalam melakukan proses menghafal. Mereka perlu diajarkan dengan metode sesuai dengan kemampuan mereka sekaligus mendampingi ketika mengalami kesulitan. Dengan cara sering mengingatkan untuk dibaca berulang-ulang kali agar hafalan yang dimiliki santri semakin kuat. Ketika sudah dirasa lancar, maka santri diharuskan menyetorkan hafalan tersebut kepada ustadz atau ustadzah untuk disimak dan dibetulkan jika ada yang lupa sepanjang menghafal al-Qur'an.

Sepanjang proses menghafal itu berlangsung, maka sebagai seorang santri jangan terburu-buru untuk menutup al-Qur'an dan mengulang hafalan secara tidak melihat (*bil ghoib*). Karena semakin sering santri melihat ayat-ayat yang dihafal, maka semakin kuat pula ingatannya dalam mengingat letak ayat yang dihafalkan. Jadi tidak hanya mulut yang berucap tetapi otak juga bekerja mengingat letak ayat yang dibaca. Hal ini untuk meminimalisir terjadinya kesalahan karena lupa ketika menyetorkan hafalan kepada ustadz atau ustadzah. Manusia memang tempatnya lupa, tapi Allah telah memberikan

jeminan kepada penghafal al-Qur'an akan kekuatan akal yang mereka miliki sepanjang masih berusaha untuk selalu mengingatnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. hal ini karena sesuai dengan tema penelitian yang akan penulis kaji. Dimana penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan (*to describe and explain*). penelitian kualitatif difokuskan untuk meneliti individu, kelompok, proses, organisasi atau sistem. Dalam hal ini penulis meneliti lembaga atau organisasi yaitu Lembaga Dayah Ar Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Lhokseumawe, proses pembelajaran yang dijalankan, tepatnya pada model pembelajaran yang dijalankan oleh lembaga tersebut.

Penelitian kualitatif sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan dan menggambarkan serta menganalisis secara holistik, artinya keadaan alamiah yang nyata sesuai dengan fakta yang ditemukan di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis melalui metode kualitatif akan mengungkapkan dan menggambarkan keadaan yang nyata tentang model pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Dayah Ar Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Lhokseumawe.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, karena penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan fenomena dan gejala secara mendalam, menemukan secara menyeluruh dan utuh serta mendeskripsikan Model Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Dayah AR Raudhah. Peneliti tidak hanya berhenti pada substantif sesuai dengan fokus penelitian melainkan juga temuan formal.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini mengambil tempat di Dayah Ar Raudhah Tafizh Al-Qur'an Lhokseumawe, Jalan Buloh Blang Ara KM 05, Gampong Blang Weu Panjo, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Sedangkan

waktu penelitian mulai dilakukan selama enam bulan terhitung mulai Juni 2021 Sampai dengan Desember 2021.

### C. Sumber Data

Data penelitian yang akan dicari dan diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari perorangan (person), tempat dan dokumen.

1. Sumber data perorangan adalah orang-orang yang memiliki peran dan dapat memberikan informasi yang diharapkan dalam penelitian, dalam hal ini sumber data dibagi dua yaitu;
  - a. Responden adalah Teungku atau ustaz/ustazah selaku guru dan pembimbing dalam pembelajaran tafizh Al-Qur'an.
  - b. Informan, yaitu Ketua yayasan, Kabag Pendidikan dan pembelajaran, Kepala Sekolah, Pimpinan Dayah, Thalib/Thalibah dan wali thalib pada Dayah Ar Raudhah Tafizh Al-Qur'an Lhokseumawe.
2. Sumber data tempat adalah lokasi dimana objek atau sasaran pengamatan langsung, dimana dalam riset ini berkaitan dengan situasi kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, serta sarana dan prasarana penunjang yang digunakan untuk efektifnya pembelajaran yang dijalankan.
3. Sumber data dokumen sebagai penunjang kegiatan pada objek penelitian yang akan memberikan gambaran kebutuhan dalam model pembelajaran. dimana dalam hal ini berupa profil lembaga, visi dan misi, kurikulum, roster pelajaran, model, metode dan strategi yang digunakan dan kartu penunjang kegiatan tahfizh Al-Qur'an, dan rekaman hasil evaluasi penerapan model pembelajaran tahfizh al-Qu'ran pada Dayah Ar Raudhah Tafizh Al-Qur'an Lhokseumawe.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yaitu wawancara (*interview*), observasi atau pengamatan dan dokumen.

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Wawancara adalah proses

pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab terhadap apa yang hendak di diketahui berdasarkan pada tujuan dalam penelitian. Adapun tujuan menggunakan metode wawancara ini adalah untuk mendapatkan sesuatu yang dapat diperoleh melalui observasi dan dokumentasi seperti pikiran, perasaan dan sesuatu yang dialami selama proses aplikasi metode.

Adapun wawancara secara mendalam akan dilakukan terhadap; Ketua yayasan dan pimpinan dayah selaku penanggung jawab pada semua kegiatan belajar mengajar serta penunjang kegiatan dayah, guru atau ustaz dan pembimbing kegiatan menghafal Al-Qur'an, thalib selaku peserta didik dan wali thalib. Kegiatan yang menunjang pembelajaran di Dayah Ar Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Lhokseumawe

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan atau situasi yang sedang berlangsung (Nana Syadin, 2013). Observasi ini memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri terhadap situasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang berlangsung. Melalui observasi peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

Observasi akan digunakan untuk memeriksa data yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi sehingga dapat mendukung keakuratan data yang diperoleh sehingga mendapatkan data primer yang berhubungan dengan aplikasi model pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang dijalankan.

## 3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah suatu metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik yang menyangkut dengan dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi dalam riset ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter baik langsung maupun tidak langsung mendukungnya proses kegiatan belajar menghafal mengajar Qur'an di Dayah Ar Raudhah tafizh Al-Qur'an Lhokseumawe.

## E. Teknik Analisis Data

Langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis data penelitian ini menggunakan metode siklus interaktif persis sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Dimana siklus interaktif adalah suatu poses kerja analisis yang saling mempengaruhi antara satu sama lain untuk pengaruh timbal balik. Proses in peneliti lakukan selama penelitian melalui serangkaian pengumpula, reduksi, penyajian dan verifikasi data.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemulihan, perumusan dan penyederhanaan data serta menonjolkan atau pada hal-hal yang penting serta lebih mudah mengendalikan untuk mempertajam data yang dihasilkan. Dengan kata lain reduksi data adalah satu bentuk analisis yang mempertajam menggolongkan serta membuang data-data yang tidak diperlukan sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan, dan juga mempermudah penulis mengambil data apabila dibutuhkan.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menganalisis data untuk mendeskripsikan temuan data di lapangan baik dalam bentuk tabel, skema, gambar, model, paparan deskriptif suatu katagori, dan bahasan dari umum ke khusus. Sajian data ini dibutuhkan penulis untuk memudahkan dalam memahami berbagai macam hal yang terjadi serta memungkinkan peneliti untuk melalukan sesuatu pada analisis berdasarkan pemahaman terhadap analisis.

### 3. Penarikan Kesimpulan atau verifikikasi data

Penarikan kesimpulan (verifikasi data) adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikoleksikan dengan menemukan tema, pola, persamaan, hubungan dan hal-hal lain. Verifikasi data dilakukan secara bertahap. Pertama merumuskan kesimpulan sementara, tetapi dengan seiring bertambahnya data penting dilakukan dengan mencari pola kembali terhadap data-data yang terkumpulkan, baik yang sudah direduksi maupun yang telah disajikan. Demikian pula verifikasi dilakukan dengan cara meminta saran dan



pertimbangan dari pihak-pihak yang berkompeten, misalnya pimpinan dayah, dewan guru, thalib/thalibah yang ada pada Dayah Ar Rauhdah tafizh Al-Qur'an Lhokseumawe.

Teknik verifikasi data dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif berdasarkan data atau bagian yang telah terkumpul, kemudian dikelompokkan dengan yang saling berhubungan.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Dalam usaha menemukan data yang valid, penulis melakukan triangulasi data sebagai berikut:

1. Triangulasi data dilakukan dengan mengkroscek kembali data yang sudah didapatkan.
2. Triangulasi metode dilakukan untuk menganalisis data yang telah diperoleh dengan metode lain disamping menggunakan metode analisis yang telah ditetapkan.

Triangulasi data peneliti lakukan dengan cara menggabungkan dan membandingkan data hasil observasi dengan wawancara, data dokumentasi dengan hasil wawancara. Hasil perbandingan ini diharapkan menyatukan semua data yang telah diperoleh. Triangulasi data penulis melakukannya dengan dua cara, yaitu mengecek derajat kepercayaan terhadap temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dan mengecek ke beberapa sumber data terhadap sumber kepercayaan dengan teknik yang sama pula.

#### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum menghafal Al-Qur'an ada beberapa persyaratan yang harus dilalui oleh calon penghafal Al-Qur'an, sebagaimana dalam teori yang menyatakan bahwa menghafalkan Al Qur'an bukan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan seseorang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu, ia mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum, antara lain : *Pertama*, keikhlasan niat. Niat memiliki peran penting dalam suatu amal

perbuatan seseorang. Niat merupakan kaidah yang paling penting dan utama bagi yang sedang proses menghafalkan Al-Qur'an. Mengikhlaskan niat memiliki pengaruh yang besar dalam perjalanan kita menghafal Al-Qur'an sebagai motivasi untuk selalu mengingat bahwa menghafal Al-Qur'an tidak hanya membutuhkan niat baik di awal, namun juga membutuhkan komitmen untuk menjaga niat itu hingga mampu menyelesaikan hafalan seluruh isi Al-Qur'an atas pertolongan Allah.

*Kedua*, meminta izin Orang Tua/Wali, dengan meminta izin dari mereka, kita akan memperoleh motivasi serta doa yang akan memberi kelancaran dalam menghafal. *Ketiga*, tekad yang besar dan kuat. Saat proses menghafalkan Al-Qur'an, seseorang tidak akan terlepas dari berbagai masalah dan akan diuji kesabarannya oleh Allah SWT. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada yang sanggup melakukannya, selain orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membaja. *Keempat*, istiqamah. Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal Al-Qur'an, maupun terhadap materi-materi yang dihafal. *Kelima*, lancar membaca Al-Qur'an. Sebab, kelancaran saat membaca Al-Qur'an dapat mempercepat dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Sedangkan data di lapangan diperoleh bahwa, persiapan sebelum menghafal Al-Qur'an adalah bagi thalib yang belum lancar membaca Al-Qur'an, maka terlebih dahulu memperbaiki makharijul huruf, memperbanyak membaca Al-Qur'an sehingga dapat menguasai membaca Al-Qur'an dan mempelajari tajwid dengan baik. Sedangkan bagi thalib yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dapat langsung mulai menghafal apabila telah lolos test yaitu dapat membaca 1 Juz dalam satu hari, bagus tajwidnya, tiap halaman tidak salah atau minimal 5 kesalahan serta dapat menghafalkan Juz ke 30, dan surat-surat pilihan. Persiapan sebelum menghafal berupa niat yang ikhlas, kemauan yang kuat, mendapat izin orang tua/wali, memperbanyak dzikir,

memperhatikan makanan dan kebersihan jasmani dan rohani serta tempat, sabar, dan istiqamah.

Dapat diambil kesimpulan bahwa antara teori yang sudah ada dengan data di lapangan mempunyai kesamaan di dalamnya. Namun ada sedikit tambahan dari data yang dilapangan sehingga menjadi penemuan baru bagi peneliti. Hasilnya adalah thalib yang ingin menghafal Al Qur'an harus siap dengan syarat-syarat yang ada diantaranya adalah memperbaiki makharijul huruf, memperbanyak membaca Al-Qur'an, dan mempelajari tajwid bagi thalib yang belum lancar membaca Al-Qur'an bagi thalib yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Sedangkan bagi thalib yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dapat langsung menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu thalib juga harus memiliki niat yang ikhlas, kemauan yang besar, mendapat izin orang tua/wali, memperhatikan makanan yang dikonsumsi serta kebersihan jasmani dan rohani serta tempat, selalu sabar, istiqamah dalam menghafal Al-Qur'an.

#### **A. Model Pembelajaran Al-Qur'an di Dayah Ar Raudhah Tahfiz Al-Qur'an Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe**

Teori mengatakan bahwa ada berbagai macam metode menghafal Al-Qur'an. metode menghafal Al-Qur'an adalah *bin-nazhar*, *tahfizh*, takrir, talaqqi, tasmi', seluruhnya, bagian, campuran. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz adalah Wahdah, Kitabah, Sima'I, metode gabungan (Wahdah dan Kitabah), Jama'. Selain itu ada juga metode Isyarat dan Jibril serta beberapa metode yang diterapkan di beberapa negara seperti negara-negara di benua afrika yang menggunakan metode tahfizh Al-Qur'an bil Alwah, negara Turki yang menggunakan metode Utsmani.

Berdasarkan data di lapangan model yang diterapkan di Dayah Ar Raudhah adalah model Turki Utsmani. Model Turki Utsmani disebut juga dengan Model Urut Mundur, sebab menghafal Al-Qur'an dengan Model Turki Utsmani memiliki urutan menghafal yang tidak lazim menurut metode-metode umum. Menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan Model Turki Utsmani tidak berdasarkan dari juz 1 sampai 30 atau sebaliknya, yang seperti kebanyakan metode yang dipakai di Indonesia. Jika metode menghafal pada

umumnya memulai hafalan dari halaman pertama (dari juz yang akan dihafal), maka menghafal dengan Model Turki Utsmani dimulai dari halaman terakhir (halaman ke-20) dari juz pertama kemudian lanjut ke halaman terakhir dari juz kedua, begitu seterusnya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa antara teori yang sudah ada dengan data di lapangan mengindikasikan kesamaan. Namun, ada sedikit tambahan dalam penyebutan nama metode tersebut. Model ini berawal dari Kekhalifahan Turki Ustmani yang berada di negara Turki, sehingga disebut Model Turki Utsmani. Karena penduduk Turki sudah familiar dengan metode ini maka sudah terbiasa menyebutnya metode ustmani. Sedangkan di Indonesia menyebutnya dengan Model Turki Utsmani. Sehingga, metode tahfidz tersebut sebenarnya sama.

#### **B. Implementasi model Pembelajaran Tahfizh Al-Quran di Dayah Ar Raudhah Tahfizh Al Qur'an Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe**

Model tahfidz yang digunakan oleh Dayah Ar Raudhah Tafizh Al Qur'an Lhokseumawe adalah model Turki Ustmani. Dimana dalam penerapannya seperti metode yang diterapkan di negara Turki yang disebut dengan metode Ustmani. Tidak ada modifikasi atau tambahan yang diterapkan di Dayah tersebut.

Pelaksanaanya pun sama, menghafal Al-Qur'an dimulai dari halaman terakhir (halaman ke-20) Juz 1, kemudian dilanjutkan sampai juz 30 halaman terakhir yang disebut putaran pertama. Setelah putaran pertama selesai, maka dilanjutkan dengan menghafal halaman sebelum halaman terakhir dari juz satu (halaman 19) dan ketika disetorkan kepada ustadznya maka putaran pertama (halaman 20) juga disetorkan. Jadi thalib menyetorkan halaman baru (halaman 19) kemudian halaman lama (halaman 20), lalu dilanjutkan ke Juz dua sampai ke Juz 30. Setelah hafal sampai Juz 30 maka telah selesai putaran kedua.

Selanjutnya pada tahapan kedua, sama seperti tahapan pertama, namun untuk tahapan kedua ini, halaman yang dihafalkan merupakan halaman baru, yakni halaman kedua dari terakhir (halaman-19), dimana dihari pertama para

thalib harus menghafalkan halaman ke-19 dan nantinya ketika menyetorkan, para thalib tidak hanya menyetorkan halaman ke-19 saja, melainkan juga menyetorkan halaman ke-20, sehingga dalam proses ini, para thalib akan terbiasa dengan menghafalkan halaman baru, dan memuraja'ahi atau mengulang halaman lama. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir terjadinya lupa dalam hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya. Proses ini dilakukan para thalib dibulan kedua dimana para thalib telah memenuhi target pada tahapan pertama, dan untuk proses tahapan kedua berlangsung sama seperti tahapan pertama, dan jika para thalib mampu memenuhi target harian yang telah dibuat pondok, dimana setiap harinya harus menyetorkan halaman yang sudah dihafalkan, baik itu halaman baru ataupun halaman lama, maka setidaknya para thalib akan menyelesaikan tahap kedua ini selama satu bulan, dan jika terjadi sedikit kendala maka akan lebih dari itu, namun jika bisa melampauinya, akan selesai kurang dari satu bulan.

Tahapan ketiga akan sama seperti tahapan sebelumnya, dan akan selesai hingga mencapai tahapan ke-20, dimana para thalib akan menghafalkan halaman ke-1 dari setiap juz nya, dan menyetorkan halaman ke-1 hingga halaman ke-20 disetiap juznya. Setidaknya target dari pondok untuk para thalib dalam proses menyelesaikan Al-Qur'an selesai dalam kurung waktu dua tahun dan paling lama tiga tahun, dimana target setiap harinya terpenuhi, namun jika tidak, setidaknya bisa lebih dari itu, dan jika dapat melampaui dari target yang sudah ditetapkan pondok, maka akan selesai kurang dari satu tahun atau bahkan setengah tahun sudah tuntas menghafalkan 30 juz.

Ketika para thalib sudah menyelesaikan putaran ke-20 di juz 30, maka para thalib akan melakukan proses muroja'ah seperti pada umumnya, dimana memuroja'ahi dari juz 1 hingga juz awal, dan proses memuroja'ahi ini dilakukan paling tidak satu hari satu juz. Ketika thalib telah menyelesaikan proses muroja'ah, dimana sehari harus memuroja'ahi hafalan nya sebanyak satu juz, dan jika dihitung, selesai selama satu bulan, maka para thalib akan meningkatkan jumlah dari jumlah yang dimuroja'ah selama seharinya,

sebanyak mungkin, dan proses muroja'ah yang dilakukan para thalib ketika telah menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz selama satu tahun penuh. Hal ini diperuntukkan agar para thalib tidak mudah lupa akan hafalannya, dan membuat para thalib semakin mutqin dalam hafalannya. sebelum masuk pada proses ini, sebenarnya para thalib juga harus menyetorkan hafalannya setiap menyelesaikan putaran yang ke-5, sehingga setiap putaran ke- 5, putaran ke - 10, putaran ke-15 hingga putaran ke-20 akan diadakan penyetoran, sebagai bahan evaluasi, apakah para thalib sudah benar-benar hafal atau tidak akan hafalannya sebelum melanjutkan ke putaran selanjutnya. Jika pada proses penyetoran ini para thalib mampu dan lancar dalam menyetorkan hafalannya, maka bisa melanjutkan hafalanny pada putaran berikutnya, namun jika dirasa belum mampu, maka akan mengulang terlebih dahulu, untuk melancarkan hafalan sebelumnya sebelum naik ke putaran berikutnya.

Evaluasi yang dilakukan Dayah Ar Raudhah dilakukan setiap hari, yakni dengan melihat perkembangan thalib setiap harinya, dengan menyimak setiap hafalan yang disetorkan thalib disetiap harinya. Santri akan menyetorkan hafalannya setiap hari, dan akan disimak guru untuk mengoreksi, apakah hafalannya sudah dapat dilanjut atau perlu diulang. Jika sudah baik, maka dilanjut pada putaran berikutnya, jika masih kurang diharap mengulang kembali, hingga benar-benar lancar hafalannya. Hal ini dibenarkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur apakah program yang dibuat dan dilaksanakan telah berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Pada Dayah Ar Raudhah ini ada namanya khataman kubra atau yang dikenali disana sebagai penyetoran hafalan dari juz 1 hingga juz 30 dalam satu kali duduk. Hal ini dilakukan untuk mengetahui, apakah hafalan thalib sudah benar-benar lancar dan tidak memiliki kesalahan dalam menyetorkannya atau masih ada yang kurang. Jika masih ada yang kurang, maka diharapkan dihafalkan ulang di juz dimana thalib kesulitan dalam melafalkannya, dan jika sudah lancar maka diharapkan dilanjutkan dengan menguatkan hafalannya dengan cara diulang-ulang bacaannya. Jangka waktu yang diberikan satu tahun

bagi thalib yang telah selesai melakukan khataman kubro untuk mengulang hafalannya hingga benar-benar *mutqin*.

Sebelum itu, para thalib juga harus melakukan muraja'ah ketika telah mencapai hafalan di putaran kelipatan 5, dimana ketika telah mencapai putaran ke-15, putaran ke-10, putaran ke5, akan dilakukan muraja'ah terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya, jika disetiap putaran-putaran itu lancar dalam pengulangannya, maka bisa lanjut ke putaran berikutnya, namun jika masih belum lancar dalam pengulangannya, maka para thalib harus mengulang terlebih dahulu, agar pada putaran-putaran tersebut bisa lebih baik dan *mutqin* dalam hafalannya. hal ini dilakukakn agar pada saat khataman kubro, para thalib bisa lebih baik dan lebih *mutqin* dalam menyetorkan hafalannya dari juz 1 hingga juz 30.

Evaluasi yang diberikan dayah pada para thalib diawasi setiap satu minggu sekali. Setiap satu minggu ini para abi akan mengadakan suatu rapat, untuk mengecek siapa saja para santi yang telah menuntaskan dan siapa saja yang tidak menuntaskan target yang diberikan pondok untuk para thalib. Bagi para thalib yang tidak mencapai target, akan dipanggil oleh guru pendamping untuk saling berkomunikasi, apa penyebab dari tidak mencapai targetnya santri pada minggu tersebut, dan jika memiliki suatu permasalahan, guru akan membantu thalib tersebut untuk bisa menyelesaikan masalah thalib tersebut, dimana dengan adanya masalah itu, thalib akan terhambat proses menyelesaikan target yang di berikan dayah pada thalib tersebut.

Dayah Ar Raudhah mempunyai 2 tahap dalam mengevaluasi thalibnya terkait hafalan Al-Qur'an. Tahap pertama, setiap thalib menyetorkan hafalan kepada ustadznya atau pendamping kelompoknya. Penilaiannya berdasarkan kelancaran, makaharijul huruf dan tajwidnya. Sistem penilaiannya menggunakan poin antara 5 - 1 ( 5 = Baik Sekali, 4 = Baik, 3 = Sedang, 2 = Jelek, 1 = Jelek Sekali ). Tahap kedua, Evaluasinya dilakukan setiap thalib telah menghafalkan putaran ke-5, ke-10, ke- 15, ke-20. Evaluasinya berupa setoran hafalan kemudian ditest putaran yang telah dihafalkan oleh ustadznya. Selain

itu, thalib diuji dengan putusan ayat, ustadznya melafalkan suatu ayat kemudian thalibnya menyambung ayat tersebut. Kriteria yang dinilai dari hafalan para thalib dilihat dari segi kelancaran saat menghafal, makharijul hurufnya dan tajwidnya. Apabila dia berhasil menghafalkan tanpa ada kesalahan maka lanjut ke putaran selanjutnya, namun apabila dia tidak berhasil maka harus mengulang lagi sampai benar-benar hafal. Untuk yang menguji ada dari ustadz pendampingnya namun terkadang ada tim lain yang khusus menguji.

Evaluasi dalam Menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan teori yang ada evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar dan mengetahui aspek-aspek kelemahan yang dialami siswa dalam kegiatan belajar. Teknik yang digunakan dalam evaluasi ada dua macam yaitu teknik tes dan nontes. Dengan teknik tes, maka evaluasinya dilakukan dengan menguji peserta didik. Sebaliknya, teknik nontes evaluasi tanpa menguji peserta didik.

Berdasarkan teori yang sudah ada dan pemaparan data yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya memiliki kesamaan. Evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu pula di Dayah Ar Raudhah menerapkan evaluasi atau penilaian terhadap thalibnya sehingga dapat mengontrol sejauh mana hafalan yang diperoleh para thalib, selain itu dapat membenahi kesalahan dalam pelafalannya apakah sudah sesuai dengan tajwid belum dan lain-lain.

Keberhasilan merupakan perwujudan dari aspek kemampuan dan penguasaan belajar, dalam hal ini adalah menghafal Al-Qur'an yang meliputi lama waktu menghafal, jumlah juz yang dihafalkan dan lain-lain. Berdasarkan hasil pengamatan dan perhitungan penulis, keberhasilan penerapan metode menghafal model turki ustmani terbilang bagus. Hal ini dapat dilihat dari data



hasil setoran thalib dari awal menghafal sampai terakhir menghafal bulan Desember. Jika diperhitungkan secara manual, sebagai berikut:

- 1 hari = 1 halaman
- 1 bulan = 30 halaman
- 1 putaran = 30 halaman
- 1 putaran = 1 bulan
- 20 putaran = 20 bulan.

### **C. Kendala dan Upaya mengatasinya dalam Penerapan Model Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Pada Dayah Ar Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Lhokseumawe**

Dalam penerapan model pembelajaran Turki Usmani ini, tentu tidak lepas dari yang namanya kendala. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kendala yang dihadapi dalam menghafal model Turki Usmani di ayah Ar-Raudhah Tahfizh Qur'an Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi pemula akan merasakan kesusahan saat memulai menghafal Al-Qur'an, karena kalau dibayangkan apakah bisa menghafal Al-Qur'an dari halaman terakhir tiap juz. Dan harus memulai dari nol/awal bagi thalib yang sebelumnya sudah menghafal Al-Qur'an.
2. Menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi masing-masing thalib.
3. Menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi masing-masing thalib.
4. Tidak bisa memastikan atau menentukan hafal berapa juz karena sistemnya putaran.

Sedangkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan memupuk kedisiplinan, guru senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan secara intensif baik dalam bentuk kelompok maupun secara pribadi. Upaya lain dilakukan adalah melalui wali thalib, di mana pihak lembaga mengajak wali thalib untuk terus memberikan semangat dan motivasi agar anaknya istiqamah dalam menghafal hingga tuntas. Untuk terlaksana hal

ini pihak lembaga menggelar pertemuan khusus antara thalib dan walinya di tiga bulan sekali. Hal ini diharapkan agar thalib mendapatkan semangat untuk terus menghafal Al-Qur'an hingga tuntas.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, peneliti menyimpulkan ada beberapa kesimpulan yang dapat diutarakan antara lain:

1. Model pembelajaran Dayah Tahfizh Al-Qur'an Ar Raudhah Lhokseumawe menggunakan model tahfizh Turki Utsmani atau dikenal dengan model urut mundur dengan standar waktu menghafal 30 juz selama 20 bulan atau satu tahun delapan bulan. menggunakan istilah putaran bukan juz, satu putaran dimulai dari halaman terakhir juz 1, kemudian halaman terakhir juz 2 hingga juz 30, putaran kedua halaman kedua terakhir juz ke 2 kemudian halaman 2 terakhir juz 2 hingga juz 30. Dengan hitungan secara manual 1 hari = 1 halaman, 1 putaran = 30 halaman, 1 putaran = 1 bulan dan 20 putaran = 20 bulan.
2. Implementasi model pembelajaran Dayah Tahfizh Al-Qur'an Ar Raudhah Lhokseumawe dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan *pertama*, dikenal dengan program pra tahfizh selama 6 bulan. Tahap kedua, menghafal dengan model Utsmani yang telah ditetapkan yang dilakukan dengan beberapa langkah, (1) Thalib membaca berulang kali halaman yang akan di hafal. (2) menghafal ayat per ayat dengan membagi 1 halaman menjadi 3 bagian, 1 bagian terdiri 5 baris ayat Al-Qur'an, kemudian menghafalkan 5 baris ayat Al- Quran dari bagian bawah sampai 5 baris bagian atas awal ayat. (3) hafalan putaran pertama dimulai dari halaman terakhir juz 1 kemudian juz halaman terakhir juz 2, hingga halaman terakhir juz 30, setelah itu dilanjutkan dengan putaran kedua yang dimulai dari halaman kedua terakhir juz kedua hingga halaman kedua terakhir juz halaman kedua terakhir juz 30 begitu seterusnya hingga selesai. Tahapan *ketiga*, tahap evaluasi yang dilakukan melalui 2 tahap.

Tahap pertama, setiap thalib menyetorkan hafalan kepada ustadznya. Penilaiannya berdasarkan kelancaran, makaharijul huruf dan tajwidnya. Sistem penilaiannya menggunakan poin antara 5 - 1 (5 = Baik Sekali, 4 = Baik, 3 = Sedang, 2 = Jelek, 1 = Jelek Sekali ). Apabila tidak melakukan kesalahan saat setor maka poin 5, apabila salah kurang dari 3 maka mendapat poin 4, apabila salah 3 - 7 maka poin 3, apabila salah lebih dari 7 maka mengulang hafalannya.

3. Kendala dan upaya mengatasinya pada model pembelajaran tahfizh Al-Qur'an Dayah Ar Raudhah meliputi Kendala teknik *pertama*, thalib merasakan kesusahan saat memulai menghafal Al- Qur'an, karena menghafal Al-Qur'an dari halaman terakhir tiap juz. Dan harus memulai dari nol/awal bagi thalib yang sebelumnya sudah menghafal Al-Qur'an. *Kedua*, Tidak bisa memastikan atau menentukan hafal berapa juz karena sistemnya putaran. *Ketiga*, sulit direalisasikan secara parsial (hafal sebagian) tetapi mudah jika dihafal secara sempurna (30 Juz) dalam jangka waktu kurang lebih selama dua setengah tahun. Kendala yang lain seperti dampak berat bagi thalibnya, Misalnya model menghafal yang harus tuntas 30 juz. *Kedua*, Kendala non teknik yakni, faktor iman dan niat yang naik turun yang dialami thalib dalam menghafal, pengaruh liburan, saat libur dirumah thalib tidak mendapat pengawasan dan pantauan sebagai mana di Dayah dan faktor kedekatan guru dengan thalib. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah memanggil thalib yang bermasalah dengan hafalan untuk diselesaikan bersama guru dan orang tuanya, meningkatkan ibadah seperti zikir dan shalat, memberikan nasehat dan lain-lain. Memupuk kedisiplinan, guru senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan secara intensif baik dalam bentuk kelompok maupun secara pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, 2014, *Inovasi Pembelajaran*, Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi, 1993, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, Cet. ke-1, Juz 1,
- Al-Bukhariy, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah. *Shahih al-Bukhariy*, kitab fadhail Al-Qur'an bab khairukum man ta'alam Al-Qur'an, hadis ke 4639
- Choiruddin Hadhiri, 2005, *Klasifikasi Al-Qur'an*, Jilid I, Jakarta: Gema Insani Press.
- Farid Wadji. (2008). "*Tahfidz Al-Qur'an dalam Kajian Ulum' Al-Qur'an, (Studi Atas Berbagai Metode Tahfidz)*", Tesis Magister Agama Tafsir Hadits, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Harun Yahya, (2003), *Beberapa Rahasia dalam al-Qur'an*, Cet. 1, Surabaya: Risalah Gusti.
- Ilham Agus Sugianto, (2004), *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Cet 1, Bandung: Mujahid Press
- Imam Muslim, (1992), *Shahih Muslim*, Jil. II, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Jalaluddin Rahmad, (2005), *Psikologi Komunikasi*, Cet. 2, Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Kementrian Agama RI, (2006), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cet IX, Semarang: Raja Publishing.
- Majdi Ubaid Al-Hafizh, (2014) "*9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*". Penerjemah Ikhwanuddin dan Rahmad Arbi Nur Sadiq, Firman Arifianto (ed) Solo: Aqwam
- Nana Syadin, Sukmadianata, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya